

UPAYA MEMBANGUN KEMAMPUAN LINTAS BUDAYA DAN KETAHANAN PASUKAN PERDAMAIAN SERTA KELUARGANYA

Oleh :

Rivaldo Noval Putra Santosa¹⁾, Anindita Nur Hidayah²⁾, Yoga Rosmanto³⁾, Agus Adriyanto⁴⁾

¹²³⁴Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Indonesia

¹Email: rivaldonoval@gmail.com

²Email: anindita.nh@gmail.com

³Email: yoga.drkunhan@gmail.com

⁴Email: agus.adriyanto@idu.ac.id

Abstrak

Keterlibatan Indonesia melalui TNI dalam menjaga perdamaian melalui pasukan perdamaian tidak terlepas dari kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Namun, pelibatan pasukan perdamaian dalam pelaksanaan tugas kadangkala tidak selalu terwujud dengan baik, di mana dalam pelaksanaan tugas sebagai pasukan perdamaian PBB di beberapa lokasi tidak terlepas dari beberapa tantangan, hambatan, dan kendala yang dihadapi. Sumber tantangan, hambatan, dan kendala tersebut terkadang berawal dari perbedaan budaya. Oleh karena itulah, penting bagi pasukan perdamaian PBB untuk memiliki kemampuan lintas budaya yang baik. Adapun metodologi pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi literatur. Kemudian, untuk menganalisis persoalan yang ada di dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa teori yakni teori kecerdasan budaya, teori kemampuan lintas budaya, dan teori ketahanan keluarga militer. Setelah dilakukan analisis, memang diperlukan beberapa program yang mengarah pada peningkatan kemampuan lintas budaya dan ketahanan pasukan perdamaian beserta dengan keluarga. Adapun salah satu program yang dikembangkan Departemen Pertahanan dan Angkatan Laut Amerika Serikat bernama FOCUS bisa jadi satu pilihan. Program FOCUS adalah program latihan yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan keluarga tentara yang mengalami tingkat stres yang tinggi dan juga untuk mencegah masalah yang lebih besar untuk terjadi di masa depan.

Kata Kunci: kecerdasan budaya, kemampuan lintas budaya, ketahanan, perdamaian

1. PENDAHULUAN

Keterlibatan Indonesia melalui TNI dalam menjaga perdamaian melalui pasukan perdamaian tidak terlepas dari kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI yang mengamanatkan bahwa tugas pokok TNI selain perang adalah melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri (Eksekutif, 2004). Tentunya pelaksanaan tugas pasukan perdamaian TNI diharapkan dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pelaksanaan tugas yang sesuai dengan ketentuan PBB sebagai pemberi mandat dan TNI sebagai organisasi tentunya menjadi harapan bersama. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada citra Indonesia yang baik dimata dunia (Marzuki, 1992).

Tetapi pelaksanaan tugas tersebut kadangkala tidak terwujud dengan baik. Di mana dalam pelaksanaan tugas sebagai pasukan perdamaian PBB di beberapa lokasi tidak terlepas dari beberapa tantangan, hambatan, dan kendala yang dihadapi. Pelaksanaan peran TNI dalam pasukan perdamaian menemukan beberapa kompleksitas penugasan, salah satunya karena aspek perbedaan budaya. Hal tersebut yang ditemukan oleh prajurit TNI dalam penugasan di wilayah konflik. Hal tersebut juga berdampak pada pencapaian tugas yang tidak maksimal. Di mana

permasalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan budaya, dan perbedaan budaya inilah yang sering mengakibatkan kesalahpahaman antar pribadi, masyarakat, dan bahkan negara (Kirkman, 2006). Oleh karena itulah, penting bagi pasukan perdamaian PBB untuk memiliki kemampuan lintas budaya yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pasukan perdamaian dengan masyarakat lokal yang diakibatkan oleh perbedaan budaya. Karena apabila kesalahpahaman tersebut sudah terjadi, maka akan berimbas pada ketidakefektifan pasukan perdamaian dalam menjalankan tugas pokoknya.

Selain itu, faktor kunci keberhasilan pasukan perdamaian dalam menjalankan tugas pokoknya tentu saja tidak hanya dikarenakan aspek kemampuan lintas budayanya saja, tetapi juga dikarenakan adanya dukungan moral yang besar dari keluarga. Bagi pasukan perdamaian yang sudah membentuk/memiliki keluarga, dukungan ini sangatlah berarti untuk tetap semangat dalam menjalankan tugasnya (Nulty, 2010). Memang sudah menjadi keharusan dan kewajiban bagi keluarga pasukan untuk tetap memberikan dorongan moral, walaupun pada kenyataannya tidaklah mudah bagi keluarga pasukan yang melepas anggota keluarganya turun ke medan pertempuran/medan konflik. Ada beban dan tekanan psikologis bagi keluarga pasukan yang termanifestasikan dalam bentuk stress dan

kekhawatiran yang berlebihan. Bahkan menurut (Saltzman, 2011) apabila hal ini tidak cepat dikelola dengan baik, maka akan meningkatkan angka konflik perkawinan dan kekerasan dalam rumah tangga, meningkatkan risiko penganiayaan orang tua atau penelantaran anak, depresi/kecemasan pasangan, dan meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku di antara anak-anak militer.

Dengan merujuk dari berbagai persoalan yang diuraikan di atas, sudah sepantasnya jika pemerintah atau dalam hal ini yang didelegasikan kepada institusi TNI untuk berupaya agar membuat sebuah program yang dapat membangun kompetensi lintas budaya dan ketahanan pasukan perdamaian PBB dan keluarganya, sehingga dapat berimplikasi pada pemaksimalan pelaksanaan tugas pokoknya. Oleh karena itulah, penulis membuat dua rumusan masalah yang berkaitan dengan tulisan ini, yaitu: (a) Bagaimana upaya membangun kemampuan lintas budaya bagi pasukan perdamaian PBB dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan tugas pokoknya?, (b) Bagaimana upaya membangun ketahanan bagi keluarga pasukan perdamaian PBB?.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian termasuk dalam penelitian eksploratif yaitu dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang awalnya peneliti hanya memahami permasalahan yang ada secara umum, baru kemudian peneliti melakukan penelitian. Penelitian eksploratif memiliki masalah yang belum pernah dijejaki, dan berusaha menemukan atau mengungkap permasalahan yang sedang dibutuhkan atau akan diteliti tersebut (Bungin, 2011). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka/literatur yaitu peneliti menelaah secara tekun akan kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usulan Program Sebagai Upaya Untuk Membangun Kemampuan Lintas Budaya Bagi Pasukan Perdamaian PBB

Dewasa ini, pelatihan bagi personel militer, polisi, dan orang sipil untuk pasukan penjaga perdamaian PBB sudah dianggap sebagai faktor yang sangat penting untuk efektivitas misi-misi perdamaian di lapangan. Kebutuhan akan pelatihan tambahan ini diperlukan karena di lapangan ditemukan cukup banyak muncul masalah terkait budaya lokal daerah yang bersangkutan. Masalah

cultural gap ini sebenarnya cukup kompleks untuk diselesaikan, dan terkadang memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dalam upaya-upaya penyelesaian konflik. Karena itu, sebaiknya setiap pasukan penjaga perdamaian yang akan diterjunkan dapat memiliki keahlian dalam hal pemahaman lintas budaya (Hofsted, 1980). Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan lintas budaya bagi peacekeepers, diperlukan beberapa usulan program berupa pelatihan yang dapat dipraktikkan. Pada dasarnya yang dimaksud pelatihan kompetensi lintas budaya bisa kita artikan secara umum sebagai pelatihan-pelatihan dan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan efisiensi seorang individu untuk bekerja dalam lingkungan yang multi-kultural, baik dalam sebuah negara dan juga lintas negara.

Secara organisasional, pelatihan kompetensi budaya bisa dibedakan bersama dua dimensi berikut: isi dan metode. Dimensi isi berkisar dari menyediakan peserta pelatihan dengan informasi yang spesifik tentang budaya, yang akan melengkapi mereka dengan pengetahuan budaya daerah tertentu, sampai informasi budaya secara umum, dengan tujuan untuk membuat mereka sadar akan yang namanya perbedaan-perbedaan budaya. Dimensi metode cukup variatif, mulai dari pembelajaran intelektual sampai pembelajaran eksperimental. Adapun metode-metode yang lama mengajarkan pengetahuan melalui metode penyampaian tradisional (melalui pengajaran di kelas atau buku-buku contohnya), dimensi metode ini tidak lagi menggunakan metode lama, akan tetapi metode baru di mana pengetahuan diajarkan melalui latihan-latihan dan praktek-praktek (Chao, 2001).

Di berbagai belahan dunia, sebenarnya banyak sekali variasi program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan lintas budaya. Namun, Indonesia melalui PMPP/TNI bisa merujuk/mencontoh pada program pelatihan milik Kanada yang bernama Peace Support Training Centre (PSTC). Di sini kita akan mencoba menelaah seperti apa Peace Support Training Centre (PSTC) dalam kaitannya dengan kompetensi lintas budaya para pasukan penjaga perdamaian PBB dalam menjalankan misi-misi perdamaianya. PSTC sendiri bertanggung jawab untuk melatih semua pasukan perdamaian yang dipilih untuk diterjunkan secara individu, dengan kata lain mereka bukanlah bagian dari sebuah kontingen atau unit. PSTC menawarkan dua tipe kursus atau pelatihan, yakni pendekatan teoritis melalui pengajaran-pengajaran di ruang kelas, maupun pendekatan praktis melalui latihan-latihan di lapangan dan simulasi. Pendekatan-pendekatan model ini sangat baik untuk diterapkan pada program peningkatan kompetensi budaya para peacekeepers, terutama pendekatan praktisnya (Rasilius, 2011). Hal ini karena dengan terlibat langsung dalam simulasi dan role playing situation, para peacekeepers mampu menganalisa langsung problem apa yang muncul di lapangan, serta mekanisme apa yang paling sesuai

untuk mengatasinya. Secara tidak langsung pun akan meningkatkan kemampuan lintas budaya para peacekeepers di dalam setiap penugasannya dalam lingkungan baru dan asing secara budaya. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini mencari cara untuk mempersiapkan para peacekeepers agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik ketika ditempatkan dalam lingkungan yang meningkat tingkat kompleksitasnya. Untuk itu, peserta pelatihannya menerima pemahaman secara umum tentang topik-topik berikut, seperti hukum untuk konflik bersenjata, resiko dan ancaman, manajemen stres, pengobatan untuk pencegahan, kesadaran akan bahaya ranjau, teknik negosiasi dan mediasi, dan kesadaran budaya (Peace Operation Training Institute, 2007).

Usulan Program Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Bagi Keluarga Pasukan Perdamaian PBB

Setelah di awal kita banyak bicara tentang bagaimana meningkatkan kompetensi lintas budaya bagi para *peacekeepers*, maka sekarang kita akan melihat sedikit tentang bagaimana meningkatkan ketahanan para keluarga *peacekeepers* tersebut jika ditinggalkan bertugas oleh orang yang mereka cintai. Karena dukungan keluarga adalah sebuah konsep multi-dimensional, di mana memiliki keterkaitan yang signifikan dengan ketahanan dan perkembangan anggota-anggota di dalamnya (Levine, 2008). Untuk dapat berhasil meningkatkan ketahanan keluarga pasukan, tentu harus didukung oleh program pelatihan yang baik, di dunia banyak sekali varian program tersebut. Namun, kita bisa merujuk/mencontoh dari program ketahanan keluarga pasukan yang dikembangkan oleh tim di UCLA dan *Harvard Schools of Medicine* dari Amerika Serikat yang bernama FOCUS (*Families Over Coming Under Stress*), di mana program ini berpusat pada keluarga pasukan yang targetnya adalah meningkatkan ketahanan. Program FOCUS adalah salah satu intervensi pencegahan berbasis pengelolaan trauma dan stres yang telah dirancang khusus untuk keluarga (Saltzman, 2009). Pengelolaan stres dan trauma ini menjadi landasan empiris dan dasar pemikiran FOCUS untuk mengembangkan pemikiran yang luas tentang ketahanan keluarga. Program peningkatan ketahanan keluarga FOCUS dirancang untuk keluarga dengan beragam budaya, orang tua tunggal dan ganda yang sedang menghadapi sebuah tantangan. Program ini digambarkan sebagai suatu pencegahan trauma/stres bagi keluarga yang terpapar stres yang mungkin berisiko mengalami gangguan psikologis atau gangguan adaptasi. Secara sederhana program ketahanan keluarga FOCUS ini terbagi atas 8 sesi, untuk lebih detailnya akan diuraikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan dalam Program FOCUS

Merujuk pada gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa dalam program FOCUS terdapat 8 sesi untuk meningkatkan ketahanan keluarga, ke 8 sesi tersebut nantinya dikelompokkan ke dalam 4 kategori yakni kategori *parents only* (sesi 1 dan 2), kategori *children only* (sesi 3 dan 4), kategori *parents only* (sesi 5), kategori *family sessions* (sesi 6 s.d 8). Sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga pasukan, beberapa langkah berikut bisa ditambahkan dalam program FOCUS tersebut, yaitu: *Pertama*, menyediakan edukasi psikologis dan bimbingan perkembangan diri. Ketika anggota keluarga mengetahui beratnya tingkat stres yang mereka hadapi, mereka dibenarkan dari perasaan malu atau tuduhan terhadap kelemahan atau pergumulan mereka. Anak-anak pun mengerti bahwa ketika orang tua mereka marah, dan akhirnya bertindak tidak pantas, itu semata-mata bukan karena kesalahan anak itu sendiri. Jadi, anak-anak bisa terlibat dalam proses pemecahan masalah bersama anggota keluarga lainnya. Dibekali informasi seperti ini, semua anggota keluarga dapat mengerti dan memahami satu dan lainnya (Cowan, 1996). *Kedua*, membagi kisah-kisah keluarga. Dengan menyediakan sebuah forum khusus yang aman bagi anggota keluarga untuk membagi pengalamannya, reaksinya, bahkan kekhawatirannya. Forum ini dapat membantu meningkatkan ketahanan para anggota keluarga (Walsh, 2006). *Ketiga*, dalam proses membagi cerita masing-masing anggota keluarga, konselor dapat menyoroti pada kekuatan yang dimiliki keluarga tersebut, maupun personal masing-masing anggotanya, ketika menegaskan keberhasilan-keberhasilan di masa lalu dalam menangani tantangan-tantangan serupa (Patterson, 1994). *Keempat*, meningkatkan empati dan komunikasi keluarga. Ketika cerita-cerita tentang pengalaman, dll dibagikan, masing-masing anggota keluarga merasa aman untuk mengekspresikan perasaan pribadi mereka. Hal ini mampu meningkatkan tingkat empati dalam keluarga karena masing-masing anggota keluarga belajar untuk menghargai pemikiran anggota (Ryan, 2005). *Kelima*, mendorong komunikasi yang terbuka dan efektif. Ciri khas dari keluarga yang sehat adalah bersikap langsung (blak-blakan), jelas, konsisten, dan jujur dalam berkomunikasi, dan toleran. Karakteristik seperti ini penting bagi keluarga yang mengalami stres karena salah satu anggota keluarga ada yang dikirim berperang. Penting bagi FOCUS untuk bekerja dengan tidak melepaskan diri dari kerangka personal dan budaya masing-masing keluarga, dan membantu mereka untuk menemukan cara yang paling sesuai

untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul (Cacciopo, 2001). *Keenam*, meningkatkan kemampuan ketahanan keluarga. Kemampuan khusus yang diajarkan pada sebuah keluarga dapat membantu keluarga tersebut untuk mengantisipasi dampak dari kondisi yang mengakibatkan stres. Beberapa kemampuan khusus ini termasuk pengelolaan stres, pemecahan masalah, penanganan trauma, dan ingatan yang hilang. Semua kemampuan ini sangat baik diterapkan pada sebuah keluarga untuk meningkatkan ketahanan mereka (Saltzman, 2011).

Itulah beberapa usulan tambahan program yang bisa dimasukkan untuk meningkatkan ketahanan keluarga dari FOCUS, langkah-langkah ini tentu saja bisa menjadi bahan rujukan bagi PMPP/TNI ketika hendak melakukan upaya peningkatan ketahanan keluarga bagi pasukan perdamaian garuda. Penekanan yang harus diperhatikan bagi PMPP/TNI ketika hendak membuat program adalah kegiatan yang dibuat harus menargetkan proses peningkatan ketahanan keluarga yang berfokus pada orang tua dan anak selama dan setelah masa stres/trauma (Boss, 2001).

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan uraian/penjelasan yang dipaparkan dalam subbab pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Model pelatihan milik Kanada yang bernama PSTC bisa menjadi rujukan untuk program peningkatan kompetensi lintas budaya para *peacekeepers* dari Indonesia, terutama pendekatan praktisnya. Hal ini karena dengan terlibat langsung dalam simulasi dan *role playing situation*, para *peacekeepers* mampu menganalisa langsung problem apa yang muncul di lapangan, serta mekanisme apa yang paling sesuai untuk mengatasinya. Secara tidak langsung pun akan menguatkan ketahanan para *peacekeepers* di dalam setiap penugasannya dalam lingkungan baru dan asing secara budaya.
2. Untuk meningkatkan tingkat ketahanan para keluarga para *peacekeepers*, salah satu program yang dikembangkan Departemen Pertahanan dan Angkatan Laut Amerika Serikat bernama FOCUS bisa jadi satu pilihan. FOCUS adalah program latihan yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan keluarga tentara yang mengalami tingkat stres yang tinggi dan juga untuk mencegah masalah yang lebih besar untuk terjadi di masa depan. FOCUS bertujuan untuk menguatkan kohesi di dalam keluarga, hubungan antara orang tua-anak, suami-istri, dan pengasuhan terhadap anak, sehingga *family resiliency* dapat terbangun.

Rekomendasi

Setelah memaparkan sekelumit masalah-masalah yang dihadapi pasukan penjaga perdamaian dan keluarganya, serta usulan program-program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi lintas budaya dan ketahanan keluarganya, maka beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan di sini adalah sebagai berikut:

1. Harus ada penambahan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan PBB untuk menguatkan kemampuan kompetensi lintas budaya bagi pasukan penjaga perdamaian, baik sipil maupun militer, di setiap misi-misi perdamaian PBB di seluruh dunia, dan dilakukan secara permanen. Kemudian, materi pelatihan yang diberikan pun harus lebih mengedepankan aspek-aspek multi-kultural dan penghargaan terhadap keberagaman dan kesadaran budaya lokal.
2. Pentingnya dibuat program-program ketahanan bagi keluarga pasukan, seperti FOCUS (*Families Overcoming Under Stress*) yang ada di Amerika Serikat, di setiap negara-negara yang terdapat misi perdamaian PBB.

5. REFERENSI

- Ang. (2008). *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications*. USA: M.E Sharpe, Inc.
- Anthony. (1974). *Anak di keluarganya: Anak-anak dengan Risiko Kejiwaan*. New York: Wiley.
- Boss. (2001). *Family stress management*. CA: Sage.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chao, M. M.-y. (2001). The quest for multicultural competence: Challenges and lessons learned from clinical and organizational research. *Social and Personality Psychology Compass*, 263.
- Cicchetti, D. &. (2002). Ilmu pencegahan dan intervensi: Kontribusi untuk Teori Perkembangan. *Hoboken*, 667-671.
- Cowan, P. C. (1996). *Thinking about risk and resilience in families*. NJ: Lawrence Elbarum.
- Early. (2003). *Cultural Intelligence Individual Interactions Across Cultures*. USA: Stanford University Press.
- Eksekutif, L. d. (2004). *UU RI Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI*. Jakarta: Mensesneg.
- Hofstede. (1980). *Culture's consequences: international differences in work related values*. Sage: Beverly Hills.
- Kirkman, B. L. (2006). Abad akuarter dari Konsekuensi Ciltture: tinjauan penelitian empiris yang menggabungkan kerangka nilai budaya Hofstede. *Jurnal Studi Bisnis Internasional*, 285.
- Layne, C. W. (2007). *Risiko, kerentanan, ketahanan, dan ketahanan: Menuju konseptualisasi*,

- integratif dari adaptasi pasca trauma*. New York: Guilford.
- Levine, K. d. (2008). The Impact of an Informal Career Development Program on the Resilience of Inner-city Youth. *Resilience in Action*, 194-203.
- Luthar, S. D. (2006). *Ketahanan dalam pembangunan: Sebuah sintesis dari Penelitian Selama Lima Dekade*. New York: Wilet.
- Marzuki, S. (1992). *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang: IKIP Malang.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nulty, P. (2010). *Kemampuan beradaptasi dan ketahanan militer keluarga selama reunifikasi: Hasil awal dari studi longitudinal*. New York: Guildfold Press.
- Patterson, J. &. (1994). Levels of family meaning in family stress theory. *Family Process*, 287-304.
- Peace Operation Training Institute. (2007). *The Canadian Force Peace Support Training Center*. Kanada: Kingston Press.
- Rasilius. (2011). The Military Training Assistance Programme (MTAP): An Instrument of Military Diplomacy. *Canadian Military Journal*, 63-64.
- Saltzman, W. R. (2011). Mekanisme Risiko dan Ketahanan dalam Keluarga Militer: Dasar Teoritis dan Empiris dari Program Peningkatan Ketahanan yang Berfokus pada Keluarga. *Clin Child Fam Psychol Rev*, 2.
- Selmeski, B. R. (2007). Military Cross-Cultural Competence: core concepts and individual development. *US Air Force Culture and Language Center*, 1-41.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta: Alfabeta.
- William R. Saltzman, P. L. (2011). Mekanisme Risiko dan Ketahanan dalam Keluarga Militer: Dasar Teoritis dan Empiris dari Program Peningkatan Ketahanan yang Berfokus pada Keluarga. *Clin Child Fam Psychol*, 213-230.